

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Tinjauan literatur merupakan penjelasan secara rinci tentang teori yang berfungsi untuk menjelaskan secara lengkap data, temuan informasi, serta dari karya penelitian lain yang diperlukan guna menjadi sumber referensi yang dapat ditelaah hingga dapat memperkuat temuan dalam penelitian. Tinjauan literatur digunakan oleh penulis sebagai alat merumuskan pikiran juga mengeksplorasi masalah yang relevan dengan topik penelitian penulis.

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Exploring the Impact of Crisis on Food Security in Lebanon: Results from a National Cross Sectional Study</i>	Maha Hoteit, Youssef AlAtat, Husaein Joumaa, Suheir El Ghali, Rania Mansur, Reem Mhanna Fatima SayyedAhm ad, Pascale	Membahas tentang dampak krisis ekonomi, Covid 19 terhadap krisis pangan di suatu negara.	Lokasi Penelitian dan fokus pembahasan dari dampak terjadinya kerawanan pangan terhadap sistem pangan yang berdampak buruk bagi kesehatan yang berkeberlanjutan terhadap warga lokal serta pengungsi di Lebanon.

		Salameh dan Ayoub AlJawaldeh		
2.	Efektivitas Bantuan Kemanusiaan di Negara <i>Complex Humanitarian Emergency: Studi Kasus World Food Programme</i> Pada Krisis Kelaparan Somalia Tahun 2010-2012	Nur Amala Fanesa Agustin	Membahas bagaimana keefektifan bantuan kemanusiaan yang telah diberikan oleh WFP dalam menangani krisis kelaparan yang telah berdampak kepada empat juta penduduk Somalia di tahun 2010-2012	Pembahasan tentang objek krisis pangan yang diangkat yaitu Somalia.
3.	Peranan <i>World Food Programme</i> dalam Penanganan Krisis Pangan di Sudan Selatan	Vijay Sanjana Bangun	Persamaan pembahasan yang ditekankan terdapat pada penelitian yang mendalami aspek-aspek beragam yang terkait dengan krisis pangan, merangkum dalam lingkup analisis yang mendalam dan holistik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi, implikasi, serta solusi yang dapat diusulkan dalam mengatasi tantangan tersebut.	Perbedaan penelitian ini terletak pada penekanan pada konteks krisis pangan di Sudan Selatan, yang menjadi fokus utama dari penelitian tersebut.
4.	Peran <i>World Food Programme (WFP)</i> dalam Menangani	Rani Hariani	Persamaan pembahasan yang ditekankan terdapat pada penelitian yang mendalami aspek-	Perbedaan penelitian ini terletak pada penekanan pada konteks krisis pangan di

	Krisis Pangan di Sierra Leone Tahun 2009-2011		aspek beragam yang terkait dengan krisis pangan, merangkum dalam lingkup analisis yang mendalam dan holistik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi, implikasi, serta solusi yang dapat diusulkan dalam mengatasi tantangan tersebut.	Sierra Leone, yang menjadi fokus utama dari penelitian tersebut.
5.	<i>Crisis? What Crisis? The Normality of the Current Food Crisis</i>	Tim Lang	Membahas dan menjelaskan terkait faktor penyebab terjadinya krisis pangan. Serta bagaimana dampak terjadinya krisis pangan bagi kesehatan masyarakat	Penjelasan terkait pembahasan secara rinci bagaimana suatu negara seharusnya bertindak dalam menyelesaikan krisis pangan di negaranya. Serta tidak adanya penjelasan terkait bantuan-bantuan yang diberikan oleh organisasi internasional

Literatur pertama ditulis oleh Maha Hoteit, Youssef Al-Atat, Husaein Joumaa, Suheir El Ghali, Rania Mansur, Reem Mhanna, Fatima Sayyed-Ahmad, Pascale Salameh, dan Ayoub Al-Jawaldeh dengan judul ***Exploring the Impact of Crisis on Food Security in Lebanon: Results from a National Cross Sectional Study***. Penelitian ini secara rinci membahas dampak kompleks dari berbagai permasalahan yang terjadi di Lebanon terhadap ketahanan pangan. Penelitian ini

menunjukkan bagaimana pandemi Covid-19 memperburuk kondisi sosial-ekonomi, meningkatkan tekanan politik, dan merusak sistem kesehatan negara. Ledakan di Beirut juga memperburuk keadaan, menyebabkan banyak rumah tangga jatuh ke dalam kemiskinan, sehingga memperparah situasi masyarakat yang sudah rentan. Selain itu, kajian ini menjelaskan pengaruh krisis keuangan terhadap kemampuan Lebanon untuk memproduksi makanan, yang berdampak pada ketahanan pangan dengan meningkatnya harga bahan baku, pakan, pestisida, biji-bijian, dan produk pertanian lainnya (Hoteit et al., 2021)

Literatur kedua yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan peran organisasi internasional dalam menangani krisis pangan di suatu negara. Artikel jurnal ini ditulis oleh Nur Amala Fanesa Agustin dengan judul **Efektivitas Bantuan Kemanusiaan di Negara Complex Humanitarian Emergency: Studi Kasus World Food Programme Pada Krisis Kelaparan Somalia Tahun 2010- 12 2012” yang diterbitkan dalam jurnal Departemen Hubungan Internasional Universitas Airlangga pada tahun 2019.**

Pada penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana keefektifan bantuan kemanusiaan yang telah diberikan oleh WFP dalam menangani krisis kelaparan yang telah berdampak kepada empat juta penduduk Somalia di tahun 2010-2012. Dalam literatur ini dijelaskan bahwa WFP sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan telah efektif dalam memberikan bantuannya terhadap krisis pangan yang terjadi di Somalia. Namun, bantuan tersebut ini akan sulit terealisasi pada jangka waktu yang panjang. Hal ini dikarenakan, kondisi internal

negara Somalia itu sendiri. Konflik berkelanjutan yang masih terjadi di Somalia sampai saat ini telah menyebabkan kondisi krisis pangan semakin memburuk.

Dalam penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yaitu food security dalam menganalisis tolak ukur efektivitas bantuan kemanusiaan yang dilakukan WFP di Somalia dalam kondisi darurat kemanusiaan kompleks melalui beberapa indikator. Indikator-indikator yang dilihat dalam menganalisisnya ialah seperti konsumsi pangan dan perubahan pada mata pencaharian, lalu kondisi gizi penduduk Somalia, dan jumlah kematian yang ada ketika krisis terjadi

Literatur ketiga adalah skripsi berjudul **Peranan World Food Programme dalam Penanganan Krisis Pangan di Sudan Selatan**, yang ditulis oleh Vijay Sanjana Bangun dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tahun 2017. Dalam penelitian ini, Vijay menjelaskan berbagai faktor penyebab terjadinya krisis pangan di Sudan Selatan, termasuk kekeringan, cuaca ekstrem, penyebaran penyakit, perubahan iklim, dan konflik bersenjata. Dia menguraikan peran WFP dalam menangani krisis pangan di negara tersebut, dengan menggunakan konsep organisasi internasional dan keamanan pangan untuk mendalami peran WFP. Penelitian ini juga merinci berbagai upaya dan kontribusi WFP dalam mengatasi krisis pangan di Sudan Selatan, yang merupakan bagian dari konteks yang lebih luas terkait penanganan masalah pangan di benua Afrika.

Literatur keempat ditulis oleh Rani Hariani dengan judul **Peran World Food Programme (WFP) dalam Menangani Krisis Pangan di Sierra Leone Tahun 2009-2011**. Dalam penelitian ini, Rani menemukan bahwa WFP secara aktif

terlibat dalam penanganan krisis pangan di Afrika Barat, khususnya di Sierra Leone. Program khusus untuk Sierra Leone tersebut dirancang oleh WFP pada tahun 2007 dan diluncurkan pada tahun 2009. Penelitian ini mengidentifikasi akar penyebab krisis pangan di Sierra Leone, yang sebagian besar disebabkan oleh konflik internal. Rani juga merinci peran WFP dalam membantu komunitas yang rentan melalui program *Protected Relief and Recovery Operations (PRRO)*, yang bertujuan mendukung upaya pemerintah dalam memulihkan infrastruktur dan membangun kembali negara pascakonflik.

Literatur kelima disusun oleh Tim Lang dengan judul *Crisis? What Crisis? The Normality of the Current Food Crisis*. Dalam jurnal ini, Lang mengulas sistem pangan dan keberlanjutan, serta keterkaitannya dengan krisis pangan dan kesehatan masyarakat. Ia menjelaskan bahwa krisis pangan sering kali diakibatkan oleh kegagalan dalam kebijakan yang terkait dengan masalah sistem pangan, termasuk perubahan iklim, pengelolaan air, energi, dan pertumbuhan populasi. Lang menyoroti dampak krisis pangan pada pola makan dan kesehatan masyarakat, serta mengusulkan langkah-langkah kebijakan yang seharusnya diterapkan di tingkat lokal, nasional, dan global untuk melindungi ketahanan pangan (Lang, 2010)

2.2. Kerangka Teoritis

Untuk mempermudah proses penelitian, penulis merasa penting untuk meninjau kerangka teori yang ada. Ini membantu memperkuat argumen analisis dan memberikan landasan yang kuat. Dalam usaha untuk memahami masalah yang diangkat, penulis berupaya memaparkan teori-teori penting yang relevan, sehingga hubungan antara teori dan isu yang dihadapi dapat terlihat jelas. Kerangka acuan

ini sangat membantu penulis dalam menggali dan menganalisis isu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penulis mengacu pada teori-teori yang berkaitan langsung dengan masalah yang dibahas, menjadikannya sebagai panduan untuk memahami objek penelitian dengan lebih baik.

Peran WFP dalam meningkatkan ketahanan pangan sebagai upaya untuk menangani krisis pangan di Mauritania tahun 2019-2022 dapat diteliti dengan dua pendekatan berbeda yakni pendekatan dengan teori realisme dan pendekatan dengan teori liberalisme institusional. Namun sayangnya teori realisme memiliki kelemahan jika dibandingkan dengan teori liberalisme institusional, kelemahan tersebut adalah realisme pesimis tentang kemungkinan kerja sama internasional karena mereka percaya bahwa negara sangat memperhatikan posisi relatif mereka. Asumsi dasar realis cenderung berfokus pada keuntungan relatif (*relative gain*) (Oktiasi, 2023)

2.2.1. Organisasi Internasional

Organisasi Internasional adalah salah satu fokus utama dalam studi hubungan internasional. Pada dasarnya, organisasi ini dibentuk untuk menciptakan wadah bagi negara-negara dalam menjalin hubungan, sehingga kepentingan masing-masing dapat terjaga dan tercapai (Archer, 2001)

Kata internasional sendiri memiliki beberapa makna. Pertama, bisa diartikan sebagai hubungan antar pemerintah, di mana wakil resmi dari negara-negara berdaulat saling berinteraksi. Kedua, ini juga mencakup interaksi antara individu dan kelompok di negara yang berbeda, yang dikenal sebagai hubungan

transnasional. Sedangkan organisasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan kerjasama (Archer, 2001)

Menurut Daniel S. Ceever dan H. Field Haviland Jr. dalam buku mereka *Organizing For Peace: International Organizations In World Affairs*, organisasi internasional adalah:

“Any cooperative arrangement instituted among states, usually by a basic agreement, to perform some mutually advantageous functions implemented through periodic meetings and staff activities” (Drs. T. May Rudy, SH. MIR., 2009)

“Kerjasama yang terstruktur antara negara-negara, biasanya berdasarkan kesepakatan untuk melakukan fungsi-fungsi yang saling menguntungkan melalui pertemuan berkala dan kegiatan-kegiatan lainnya” (Drs. T. May Rudy, SH. MIR., 2009)

Sementara itu, Clive Archer (2001) dalam bukunya *International Organizations* mendefinisikan organisasi internasional sebagai:

“Sebuah struktur formal yang berkelanjutan, dibentuk dengan persetujuan anggota-anggotanya, baik pemerintah maupun non-pemerintah, yang terdiri dari minimal dua negara merdeka untuk mencapai kepentingan bersama” (Archer, 2001)

Archer juga menyebutkan tiga peran utama dari organisasi internasional:

- Sebagai alat bagi negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu yang sejalan dengan kebijakan luar negeri masing-masing.

- Sebagai wadah pertemuan di mana negara-negara dapat berbagi dan membahas berbagai isu yang dihadapi, sehingga mendapatkan perhatian internasional.
- Sebagai aktor independen yang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari kekuatan luar (Archer, 2001)

Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan peran penting *World Food Programme* (WFP) sebagai organisasi internasional dalam menangani krisis pangan di Mauritania. WFP telah ada sejak tahun 1961 di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan berada di bawah pengawasan *Food and Agriculture Organization* (FAO). Organisasi ini dikelola oleh Dewan Eksekutif yang terdiri dari 36 negara anggota, yang memberikan dukungan, arahan, dan pengawasan terhadap program-program WFP. Saat ini, WFP beroperasi di lebih dari 80 negara di seluruh dunia (*Who We Are | World Food Programme*, n.d.)

Sebagai organisasi kemanusiaan terbesar di dunia, WFP berfokus pada penyelamatan nyawa dalam situasi darurat. Mereka memberikan bantuan kepada negara-negara yang membutuhkan dengan tujuan meningkatkan nutrisi bagi wanita dan anak-anak yang mengalami kekurangan gizi. Selain itu, WFP juga membantu para petani kecil untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi kerugian, serta mendukung masyarakat dalam mempersiapkan diri dan menghadapi tantangan terkait perubahan iklim. Program pemberian makan di sekolah juga menjadi bagian dari usaha WFP untuk meningkatkan sumber daya manusia di negara-negara yang mereka bantu (*Who We Are | World Food Programme*, n.d.)

Dalam konteks kontribusinya, WFP merupakan komunitas yang menyumbangkan waktu, energi, dan dana. Meskipun WFP berfungsi sebagai jembatan dalam penyaluran bantuan dari pemerintah, individu, dan perusahaan, mereka tetap menjalankan program-program yang dirancang khusus untuk Mauritania berdasarkan kerangka kerja Mauritania *Country Strategic Plan* 2019-2022. Setiap tahunnya, WFP merencanakan, memantau, dan melaporkan operasinya untuk memastikan layanan yang terbaik bagi orang-orang yang mereka bantu, menggunakan sumber daya yang tersedia dengan cara yang efisien dan efektif. Kerangka hasil WFP juga akan membimbing 'siklus akuntabilitas', yang menetapkan struktur jelas untuk mengukur dan melaporkan pencapaian organisasi. Proses ini terbagi dalam tiga fase: perencanaan, pemantauan, dan pelaporan (WFP, *Mauritania Annual Country Report*, 2022)

Kehadiran WFP di Mauritania mencerminkan peran yang dijelaskan oleh Clive Archer, yaitu sebagai alat, aktor, dan arena. Melalui berbagai program operasional yang diterapkan, WFP berusaha meminimalkan kerawanan pangan di Mauritania. Sebagai organisasi antar pemerintah (IGO), WFP hanya terdiri dari negara-negara anggota (WFP, *Mauritania Annual Country Report*, 2022)

Dalam menjalankan misi sebagai organisasi internasional di Mauritania, WFP memiliki strategi yang dirancang bersama pemerintah untuk mencapai tujuan "*zero hunger*". Mereka tidak hanya memberikan bantuan yang bersifat responsif terhadap krisis, tetapi juga berorientasi pada keberlanjutan dan penguatan kapasitas institusi serta peningkatan ketahanan pangan dan gizi di negara tersebut.

2.2.2. *Food Security*

Dalam bukunya yang berjudul *Understanding Food Security: Concepts, Indicators, and Strategies*, Dr. Sarah Anderson menjelaskan bahwa "Keamanan Pangan" memiliki beberapa dimensi penting. Keamanan pangan diartikan sebagai akses yang stabil, yang berarti individu, keluarga, komunitas, atau negara harus memiliki jaminan terhadap ketersediaan pangan yang konsisten dan dapat diandalkan. Ketersediaan pangan ini harus cukup dan memadai. Selain itu, ketahanan pangan juga mencakup aspek keamanan pangan, yang menekankan bahwa kualitas makanan yang dikonsumsi harus aman serta bebas dari kontaminasi dan risiko kesehatan lainnya. Ini menunjukkan pentingnya sanitasi dan praktik pengolahan makanan yang aman di seluruh rantai pasokan pangan. Aspek keberlanjutan juga merupakan bagian integral dari definisi ini, di mana akses terhadap pangan harus dipertahankan secara berkelanjutan tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang, melibatkan pertimbangan lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi pangan (Anderson, 2016)

Dalam buku ini, juga ditekankan bahwa aksesibilitas ekonomi merupakan faktor penting, yang berarti individu atau rumah tangga harus memiliki kemampuan finansial untuk memperoleh pangan. Agar semua orang dapat memenuhi kebutuhan gizi mereka, pangan harus terjangkau. Selain itu, konsep ketahanan pangan mencakup aspek gizi dan preferensi diet, yang menunjukkan bahwa pangan yang tersedia harus mampu memberikan nutrisi yang cukup untuk mendukung kesehatan dan aktivitas fisik individu. Pilihan pangan juga harus bervariasi dan sesuai dengan preferensi pribadi serta budaya konsumen. Dengan demikian, definisi "Keamanan

Pangan" dalam buku ini mencakup berbagai aspek, termasuk ketersediaan, aksesibilitas ekonomi, kualitas, keberlanjutan, gizi, dan preferensi diet. Semua elemen ini sangat penting untuk memastikan bahwa individu dan komunitas dapat mencapai tingkat ketahanan pangan yang memadai untuk hidup sehat dan produktif (Anderson, 2016)

Krisis pangan menjadi tantangan serius di banyak negara, termasuk Mauritania, di mana masyarakat menghadapi kesulitan dalam mengakses pangan yang cukup dan bergizi (Anderson, 2016). Skripsi ini bertujuan untuk menyelidiki peran yang dimainkan oleh *World Food Programme* (WFP) dalam mengatasi masalah kelaparan di Mauritania. Konsep ketahanan pangan digunakan sebagai kerangka teoritis utama untuk memahami dan menganalisis kompleksitas masalah kelaparan ini, yang mencakup berbagai dimensi seperti ketersediaan pangan, aksesibilitas, konsumsi, dan ketahanan.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana faktor-faktor seperti produksi pertanian, ketidaksetaraan sosial-ekonomi, dan ketahanan lingkungan mempengaruhi tingkat ketahanan pangan di Mauritania. Sebagai organisasi bantuan pangan global, *World Food Programme* (WFP) memiliki peran strategis dalam mengatasi masalah kelaparan di negara ini. Dengan menyediakan bantuan pangan dan mengelola distribusinya secara efisien, WFP dapat memberikan solusi jangka pendek bagi mereka yang paling membutuhkan (Putri, 2023) Selain itu, WFP juga terlibat dalam program pangan berbasis komunitas yang mendorong partisipasi aktif masyarakat untuk mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan (*World Food Programme Mauritania Country Strategic Plan 2019-2022*)

Pemberdayaan petani dan pengembangan sektor pertanian menjadi fokus utama dalam penelitian ini. WFP berpotensi meningkatkan produktivitas pertanian melalui pelatihan bagi petani dan dukungan dalam pengembangan infrastruktur pertanian, yang pada akhirnya meningkatkan ketersediaan pangan (Diallo, B.M., & Sow, S., 2020, *Agricultural Development in Africa*). Skripsi ini juga akan mengevaluasi kontribusi WFP terhadap ketahanan menghadapi bencana dan perubahan iklim, baik melalui bantuan pangan darurat maupun keterlibatan komunitas dalam perencanaan adaptasi (Kobayashi, M., & Broussard, N.H., 2020, *Disaster Risk Reduction and Resilience Building*)

Dengan menganalisis kemitraan dan koordinasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, skripsi ini meneliti bagaimana *World Food Programme* (WFP) berfungsi sebagai katalis dalam meningkatkan upaya kolaboratif untuk mengatasi kelaparan di Mauritania. Dengan menggabungkan pemahaman yang mendalam tentang konsep ketahanan pangan dan peran *World Food Programme* (WFP), penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berarti mengenai upaya global untuk mengatasi kelaparan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas langkah-langkah yang diambil oleh *World Food Programme* (WFP) di Mauritania.

2.2.3. Liberalisme Institusional

Liberalisme Institusional dipandang oleh Hedley Bull bahwa adanya organisasi internasional atau institusi dapat dijadikan aktor internasional sebagai wadah untuk bekerja sama dengan dasar tujuan dan kepentingan (Ali, "CPEC: A Tool For Regional Integretion and Liberal Institutionalism," 3) Menurut analisis Keohane dan Nye teori Liberalisme Institusional ini negara bukan satu satunya aktor melainkan ada aktor lain bahkan jaringan yang saling mengikat, sehingga membentuk hubungan yang bersifat transnasional, transpemerintah atau antarnegara. "*Liberalisme Institusional berfokus pada memaksimalkan keuntungan absolut melalui kerjasama dan soft power.*" (Robert O. Keohane, "Twenty Years of Institutional Liberalism," *International Relations* 26, No. 2 (2012): 125–126, n.d.)

Scott Burchill menjelaskan bahwa keanggotaan dalam organisasi internasional mendorong negara-negara untuk memperluas visi kepentingan pribadi mereka dengan cara yang lebih komprehensif, sekaligus memfasilitasi kerja sama antar negara. Kebebasan individu tanpa aturan yang jelas dalam pendidikan, menurut pandangannya, adalah "kanker" yang harus dilawan dalam tatanan dunia, dan demokrasi dianggap sebagai obatnya. Oleh karena itu, dalam konteks teori ini, hipotesis yang muncul adalah bahwa keberadaan institusi-institusi internasional bertujuan untuk mencegah perselisihan sekaligus memperkuat hubungan antar negara. Liberalisme Institusional membahas cara mengelola dan mereformasi sistem internasional dengan mengedepankan diplomasi dan multilateralisme sebagai strategi terbaik untuk membangun struktur politik global yang stabil. Teori

ini juga menegaskan bahwa lembaga-lembaga nasional dan internasional memainkan peran penting dalam mendorong kerja sama dan koordinasi antar negara. Dengan demikian, organisasi internasional dapat berperan khusus dalam memfasilitasi kerja sama di berbagai bidang, termasuk sosial, politik, ekonomi, dan militer (Scott Burchill et al., *Theories of International Relations*, Third Edition, 3rd ed. (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 58-59)

Teori ini menjelaskan bahwa negara-negara mampu mengatasi persaingan, konflik, dan perang dengan membentuk aliansi yang sejalan dalam tujuan dan visi mereka, serta bekerja sama melalui organisasi nasional maupun internasional. Dengan demikian, tujuan utama dari teori liberal institusional adalah menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Sebagai contoh, setelah Perang Dunia I berakhir, Liga Bangsa-Bangsa dibentuk dengan harapan dapat memelihara perdamaian global. Namun, meskipun organisasi ini memiliki niat yang baik, hasil yang diharapkan tidak tercapai sepenuhnya (Asif Ali, "CPEC: A Tool For Regional Integretion and Liberal Institutionalism," *Margalla Papers* 24, no. 2 (September, 2024), 2)

Berdasarkan pemahaman tentang teori liberalisme institusional, penelitian ini menerapkan teori tersebut untuk memahami peran WFP sebagai salah satu organisasi internasional yang beroperasi di bawah naungan PBB dalam menangani krisis kemanusiaan global, terutama yang berkaitan dengan bencana kekeringan dan krisis pangan yang terjadi di Mauritania saat ini. Teori liberalisme institusional menekankan bahwa institusi internasional memiliki peran krusial dalam menciptakan stabilitas, menjaga perdamaian, dan mendorong kerja sama

multilateral dalam menghadapi masalah global yang kompleks. Dalam konteks ini, WFP berperan sebagai aktor utama yang membantu mengoordinasikan upaya internasional untuk mencegah dan mengatasi krisis pangan di Mauritania, sejalan dengan tujuan utama teori yang menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antarnegara melalui institusi global. Peran WFP dalam menangani krisis pangan di Mauritania mencerminkan esensi dari teori ini, di mana keberadaan organisasi internasional dapat menjadi solusi dalam mengatasi tantangan kemanusiaan lintas batas.

2.2.4. *Sustainable Development Goals / SDGs*

Sustainable Development Goals (SDGs) diperkenalkan pada Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai pembangunan berkelanjutan di Rio de Janeiro pada tahun 2012 dengan tujuan ambisius untuk menjawab tantangan global yang semakin mendesak, baik dalam aspek lingkungan, politik, maupun ekonomi. Inisiatif ini merupakan kelanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang telah berlangsung sejak tahun 2000, dan bertujuan untuk menghadirkan pendekatan yang lebih universal dan terkoordinasi dalam mengatasi masalah-masalah global (UNDP, n.d.)

Selama 15 tahun, MDGs berhasil membawa kemajuan signifikan di berbagai bidang penting. Beberapa capaian utamanya termasuk pengurangan angka kemiskinan global, peningkatan akses air bersih dan sanitasi, penurunan angka kematian anak, serta perbaikan kesehatan ibu. Selain itu, MDGs menginspirasi gerakan global untuk menyediakan pendidikan dasar gratis, yang memotivasi banyak negara untuk berinvestasi dalam masa depan generasi muda. Salah satu

kontribusi terbesar MDGs adalah upaya melawan penyakit yang dapat diobati, seperti HIV/AIDS, malaria, dan tuberkulosis, yang berdampak besar bagi kesehatan masyarakat global (UNDP, n.d.)

Pada tahun 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa kemudian menetapkan *Sustainable Development Goals* sebagai seruan mendesak bagi semua negara untuk bekerja bersama dalam mencapai perubahan positif secara global. Setiap negara menyadari bahwa mengakhiri kemiskinan harus diiringi dengan peningkatan kesehatan dan pendidikan, pengurangan kesenjangan, serta pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Selain itu, SDGs juga menekankan pentingnya menangani perubahan iklim serta melestarikan sumber daya alam seperti lautan dan hutan, dengan harapan bahwa pada tahun 2030 perdamaian dan kesejahteraan dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia (*THE 17 GOALS | Sustainable Development*, n.d.)

Dalam konteks Mauritania yang menghadapi tantangan besar terkait kerawanan pangan, program-program yang dirancang oleh *World Food Programme* (WFP) melalui kerangka *Country Strategic Plan* (CSP) sangat selaras dengan SDG ke-2, yaitu *Zero Hunger*. Mauritania masih berjuang melawan tingkat kerawanan pangan yang tinggi, yang menuntut tindakan nyata untuk mencapai target SDGs 2, seperti mengakhiri kelaparan, meningkatkan ketahanan pangan, memperbaiki status gizi, serta mendorong praktik pertanian yang berkelanjutan. Melalui berbagai program yang difokuskan pada peningkatan akses terhadap pangan, memperkuat ketahanan pangan, dan meningkatkan gizi masyarakat, WFP memegang peranan kunci dalam mendukung Mauritania untuk mencapai target-target tersebut (*Mauritania Country Strategic Plan*)

Di tengah kerawanan pangan yang tinggi, program-program WFP yang menargetkan kelompok rentan, seperti pengungsi, individu yang terdampak krisis, serta komunitas yang berisiko pangan, menjadi sangat relevan dalam upaya mengatasi masalah kelaparan di Mauritania. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, WFP berupaya memastikan bahwa populasi yang paling rentan memiliki akses yang memadai terhadap sumber pangan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka. Implementasi CSP di Mauritania oleh WFP bukan hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ketahanan pangan di negara ini, tetapi juga secara langsung membantu pencapaian target-target SDGs 2 yang bertujuan untuk mengakhiri kelaparan dan menjamin akses pangan yang aman, bergizi, dan mencukupi bagi semua orang.

2.3. Asumsi

Asumsi dalam konteks penelitian mengacu pada keyakinan atau kondisi dasar yang diterima peneliti sebagai sesuatu yang benar atau valid, meskipun mungkin tidak secara langsung dibuktikan atau diverifikasi melalui penelitian itu sendiri. Dengan merinci hasil penelitian, penulis dapat menyajikan temuan yang kuat dan memvalidasi asumsi, memberikan kontribusi pada pengetahuan dalam bidang tersebut. Oleh sebab itu penulis meringkaskan asumsi yaitu sebagai berikut ‘Program-program yang diberikan oleh *World Food Programme* (WFP) Layaknya Rencana Strategis, program *School Meals*, dan *Food for Assets* (FFA) Sehingga dapat diantisipasi bahwa tingkat keberlanjutan dan ketahanan pangan di Mauritania akan meningkat.

2.4. Kerangka Analisis

